

Potensi Kewirausahaan dalam Pembelajaran Penerjemahan

Akhmad Saifudin

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 50131
E-mail : akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id*

ABSTRAK

Makalah ini merupakan eksplorasi terhadap potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Penerjemahan. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan paradigma kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan potensi kewirausahaan yang terdapat pada pembelajaran Penerjemahan. Data dikumpulkan dengan metode observasi matakuliah dan wawancara informan. Target khusus penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai potensi kewirausahaan dan target jangka panjangnya adalah memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran Penerjemahan berbasis kewirausahaan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran Penerjemahan mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan kewirausahaan, seperti potensi profesi sebagai penerjemah, juru bahasa, dan penerjemah film.

Kata kunci : Penerjemahan, kewirausahaan, profesi penerjemah.

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sudah selangkah menjadi salah satu pilar untuk kemajuan negara. Ia juga harus bertanggungjawab terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh negara. Salah satu masalah besar yang pada umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia adalah masalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Sebuah perguruan tinggi yang bertanggungjawab tidak seharusnya hanya memanfaatkan masyarakat sebagai sumber daya atau modal, ia juga harus memberikan manfaat kepada masyarakat dengan jalan memberikan kontribusi-kontribusi yang dapat menjadi solusi bagi pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Saat ini, Indonesia memang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yakni mencapai 6,02% dalam Triwulan I tahun 2013 [1]. Pertumbuhan ekonomi ini merupakan yang tertinggi nomor dua setelah Republik Rakyat China. Namun dalam kenyataannya masih banyak penduduk Indonesia yang kesulitan mencari pekerjaan. Sesungguhnya, dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia saat ini dan sumber daya melimpah yang dimiliki oleh Indonesia, tidak seharusnya masyarakat kesulitan dalam pekerjaan. Sumber daya alam Indonesia masih belum tergarap secara optimal dan sumber daya manusia yang mencapai 250 juta dapat menjadi modal besar dalam mengatasi permasalahan ekonomi.

Salah satu solusi yang saat ini gencar digerakkan oleh pemerintah untuk mengatasi kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan adalah dengan wirausaha. Kenapa wirausaha? Ini adalah peluang besar untuk dapat mendukung kesejahteraan rakyat. Indonesia mempunyai pasar yang sangat besar dengan banyaknya jumlah penduduk. Hal ini akan dapat memberikan banyak pilihan terhadap masalah pekerjaan. Orang tidak hanya melulu mencari pekerjaan, tetapi menciptakan pekerjaan. Menurut David McClelland, seorang pakar di bidang manajemen dan kewirausahaan, untuk menjadi negara makmur suatu negara minimum harus mempunyai wirausahawan 2% dari total jumlah penduduknya [4]. Saat ini Indonesia baru memiliki 0,18% yang berarti hanya sekitar empat ratus ribu orang [8].

Dengan kondisi seperti dijelaskan di atas, sudah selangkah perguruan tinggi harus mendukung program pemerintah. Perguruan tinggi harus berupaya untuk mengobarkan semangat dan meningkatkan ketrampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Kewirausahaan seyogyanya menjadi bagian dari pendidikan, baik diberikan di dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler. Dengan pemberian materi kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa setelah lulus (atau lebih baik ketika masih kuliah) dapat menerapkan konsep dan ketrampilan kewirausahaannya sehingga tidak perlu lagi menunggu lamaran pekerjaannya diterima di perusahaan atau pegawai negeri.

Namun demikian dalam pelaksanaannya, mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi bahasa masih kesulitan dalam menentukan jenis wirausaha apa yang harus dijalaninya. Mereka kebingungan menerapkan konsep kewirausahaan yang sesuai bidangnya. Mereka beranggapan bahwa bidang bahasa adalah bidang yang sulit untuk dijadikan lahan wirausaha, berbeda dengan

bidang ekonomi, komputer, teknik, dan lainnya. Ilmu bahasa adalah ilmu yang tidak konkrit, “apa yang bisa dijual dari bahasa? Paling-paling hanya bisnis kursus bahasa dan itu sudah banyak orang yang melakukan.” Itu kata mereka.

Berangkat dari anggapan mereka, tulisan ini berusaha untuk mencari solusi dengan jalan menggali potensi kewirausahaan yang terdapat dalam pembelajaran matakuliah penerjemahan agar membuka pikiran mahasiswa bahwa di bidang bahasapun banyak peluang untuk menjadi wirausaha. Wirausaha bukan hanya jualan atau memproduksi barang, melainkan banyak peluang yang lain. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan [7]. Dengan demikian dari pembahasan makalah ini diharapkan dapat menemukan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, khususnya pada pengembangan segi kewirausahaan dalam pembelajaran penerjemahan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penerjemahan

Menurut Nida, penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan padanan yang alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya [6]. Kemudian menurut Newmark, penerjemahan adalah suatu ketrampilan yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain [5].

Matakuliah penerjemahan biasanya diberikan sebagai matakuliah teori dan praktik. Teori diberikan seputar konsep, strategi, teknik, dan permasalahan penerjemahan. Sementara praktik diberikan dalam bentuk praktik menerjemahkan, baik tertulis maupun lisan, untuk melatih ketrampilan mahasiswa. Materi atau bahan untuk praktik terjemahan sangat beragam, sehingga dalam praktik penerjemahan membutuhkan waktu yang banyak. Sumber materi dapat berupa surat formal, brosur, manual, artikel, resep masakan, dan sebagainya. Pembelajaran Penerjemahan mencakup penerjemahan tulis dan lisan.

2.2. Kewirausahaan

Hisrich, Peters, dan Sheperd mendefinisikan: “Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi” [3]. Wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan [3]. Dari kedua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sikap, pandangan, ataupun jiwa mandiri dan kreatif inovatif yang mampu menciptakan usaha baru dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, meskipun harus berhadapan dengan risiko.

Konsep kewirausahaan tentu saja sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai bekal hidupnya. Sikap hidup yang demikian membuat seseorang dapat bertahan hidup dalam mengatasi tantangan hidupnya. Lebih dari itu, bukan hanya bertahan melainkan selalu kreatif menciptakan inovasi-inovasi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan paradigma kualitatif dengan metode penelitian eksploratif. Dengan metode ini peneliti berusaha menjajagi segala kemungkinan yang ada dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan studi penjajagan dalam rangka membuka jalan agar hasilnya nanti dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan. Meskipun sebuah penjajagan bukan berarti peneliti hanya membahas sekilas, namun dilakukan secara mendalam agar dapat menghasilkan rumusan konsep yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan mencari model pembelajaran alternatif yang mungkin akan lebih baik. Penelitian ini mencoba mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran penerjemahan, terkait dengan himbuan pemerintah untuk memberikan semangat kewirausahaan di dalam pendidikan.

Penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari identifikasi permasalahan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian seputar objek penelitian. Untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus kemungkinan pemecahan masalah, peneliti melakukan observasi mendalam terhadap pembelajaran penerjemahan dan literatur tentang penerjemahan. Tahapan selanjutnya adalah menentukan setting lokasi penelitian, subjek penelitian yang diobservasi atau

diwawancarai, even apa yang akan diobservasi dan diwawancarai, serta prosesnya bagaimana. Hasil pengumpulan data dianalisis, verifikasi dan setelah memperoleh simpulan akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- a) Membuat batasan-batasan studi dan data yang akan dikumpulkan dengan berdasarkan permasalahan yang dibahas;
- b) Mengumpulkan informasi yang bersumber dari observasi, wawancara informan, pengumpulan dokumen, dan data visual apabila diperlukan
- c) Membuat tata cara perekaman informasi.

Observasi mendalam untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dilakukan dengan pengamatan dalam kelas pembelajaran Penerjemahan, baik kelas penerjemahan tulis maupun lisan. Lokasi pengamatan dilakukan di Universitas Dian Nuswantoro. Dari hasil pengamatan kemudian diperoleh informasi tentang apa atau siapa yang dapat dijadikan informan. Informan yang dijadikan subjek penelitian adalah dosen pengampu matakuliah penerjemahan sebanyak 4 orang, praktisi penerjemah sebanyak 2 orang, penerbit dan percetakan 2 orang, serta media cetak dan audio visual masing-masing 1 orang.

Data yang dikumpulkan adalah sejumlah informasi yang diperoleh dari sumber data. Tipe koleksi data yang dikumpulkan adalah observasi, wawancara, dokumen, dan bahan-bahan audiovisual.

- a) Observasi atau *observation*. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan refleksi dari kenyataan di 'lapangan'. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan seluk beluk dunia penerjemahan. Tata cara pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan catatan-catatan terhadap apa yang dianggap penting oleh peneliti;
- b) Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada informan. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari hasil wawancara dengan obyek penelitian. Tata cara yang digunakan dalam pemerolehan data ini adalah dengan merekam percakapan melalui alat perekam digital agar mempermudah proses transkripsi. Hasil perekaman akan dibuat transkripsi untuk mempermudah kategorisasi dan interpretasi; Untuk berjaga-jaga peneliti juga menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting;
- c) Dokumen. Dokumen sifatnya untuk menambah pengetahuan sebagai bahan interpretasi permasalahan. Dokumen diperoleh dari studi literatur;
- d) Bahan-bahan audiovisual, sebagai bukti otentik yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Data ini diperoleh melalui bukti-bukti rekaman audiovisual.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat eklektik atau tidak ada cara yang baku atau benar. Aktifitas analisis data berjalan simultan dengan pengumpulan data. Analisis data mencakup identifikasi dan pemerian pola-pola yang muncul dari perspektif partisipan. Data yang terkumpul dikategorisasi, direview berulang kali, dan dikodekan. Kemudian untuk verifikasi, hasil analisis data akan dikomunikasikan dan dicek dengan informan yang diperlukan. Hasil analisis data akan dilaporkan temuannya dalam bentuk deskripsi temuan hasil penelitian.

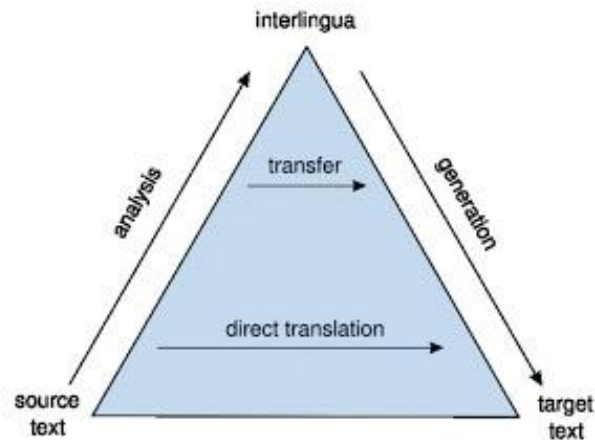
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi di kelas terjemahan dan wawancara dengan informan diketahui bahwa semua informan sepakat bahwa bidang bahasa, khususnya bidang penerjemahan mempunyai potensi kewirausahaan yang sangat luas.

Dari hasil observasi di kelas penerjemahan diketahui bahwa sebenarnya sebagian besar pemelajar penerjemahan mengetahui potensi kewirausahaan bidang terjemahan, namun mereka kurang mendapatkan latihan dan wawasan bagaimana terjun mendalami seluk beluk dunia terjemahan profesional di masyarakat, serta bagaimana mereka dapat akses untuk berwirausaha di bidang penerjemahan. Di kelas, latihan terjemahan pada umumnya sudah mencukupi dengan banyaknya variasi *genre* terjemahan, seperti terjemahan surat resmi, artikel populer, brosur, manual mesin, dan lain-lain. Namun wawasan tentang bagaimana menindak lanjuti ketrampilan terjemahan sebagai profesi wirausaha belum cukup diberikan. Pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana membuka usaha, memasarkan potensi yang dimiliki pemelajar, membangun jaringan, dan membangun mentalitas wirausaha dalam bidang terjemahan belum cukup diberikan.

Kemudian dari hasil observasi juga diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat diperlukan sebagai pendukung, baik sebagai *tools* atau alat pembantu penerjemah maupun sebagai alat komunikasi, promosi, dan lain-lain.

Pada intinya perangkat IT dapat meningkatkan produktifitas hasil terjemahan seorang penerjemah lepas. Terdapat dua jenis perangkat IT yang biasanya digunakan dalam penerjemahan, yakni *translation machine tool* dan *computer assisted translation (CAT Tools)*. Perangkat yang pertama digunakan untuk membantu penerjemah dalam menerjemahkan teks secara lebih cepat. Perangkat lunak ini dapat dikatakan menggantikan manusia dalam menerjemahkan teks bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran. Campur tangan manusia tidak diperlukan saat proses penerjemahan dilakukan karena semua proses telah diprogram sebelumnya. Secara umum, pendekatan yang dipakai di dalam mesin penerjemah dapat digambarkan sebagai berikut.

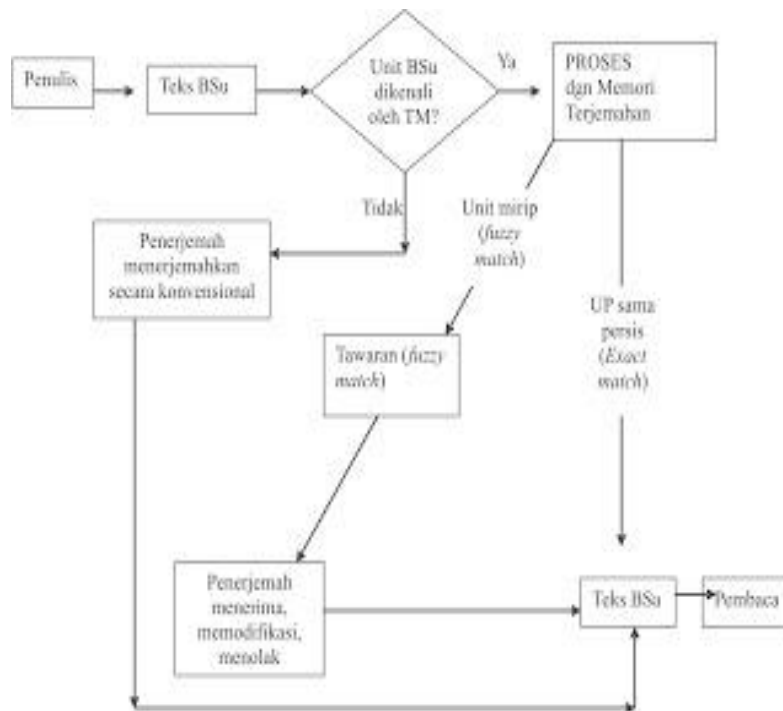


Gambar 1. Pendekatan langsung dan transfer dalam mesin penerjemah [10].

Di dalam pendekatan penerjemahan langsung, program komputer tersebut mengenali teks bahasa sasaran, mencocokkan dengan lema di dalam kamus, kemudian langsung menghasilkan teks bahasa sasaran. Dengan pendekatan transfer, program akan menganalisis kalimat, kata, frasa, dan lain-lain, baru kemudian mengidentifikasi padanannya di dalam *datasenya*. Setelah itu, barulah teks bahasa sasaran dapat dihasilkan [9]. Contoh mesin penerjemah yang selama ini banyak dikenal adalah *google translate*, *trans tool*, dan *rekso*. Tanpa koreksi dari penerjemah manusia, hasil terjemahan mesin ini kurang manusiawi atau kurang berterima bagi masyarakat. Sehingga manusia tetap menjadi hal terpenting dalam penyajian hasil terjemahannya.

Perangkat yang kedua atau sering disebut sebagai *CAT Tool* adalah program komputer yang dapat membantu manusia dalam manajemen penerjemahan, bukan menerjemahkan. Program ini terdiri dari tiga fitur utama: (a) *terminologi management*, (b) *translation memory*, and (c) *quality check*.

Terminology management tool adalah paket dari peranti tersebut yang digunakan untuk membuat, memelihara dan menggunakan glosari. Glosari ini bisa dibuat sambil melakukan penerjemahan, dibuat sebelum menerjemahkan oleh penerjemah, atau sudah disediakan terlebih dahulu oleh klien. Fitur *translation memory* (memori terjemahan), berguna untuk membuat *translation memory (TM)*, memelihara, dan memanfaatkan *translation memory*. *Translation memory* adalah arsip teks dwibahasa yang tersegmentasi, disesuaikan, yang dipecah-pecah dan diklasifikasi, yang dapat disimpan dan dibaca ulang pada berbagai kondisi pencarian. Dengan kata lain, memori terjemahan terdiri dari database (pangkalan data) yang menyimpan segmen teks sumber dan teks sasaran (sering disebut unit penerjemahan), dan segmen-segmen ini dapat dibaca ulang pada proses penerjemahan yang akan datang. Dengan cara ini memori terjemahan dapat memberi masukan pada penerjemah. Kalau digunakan dengan baik, memori terjemahan dapat meningkatkan konsistensi terjemahan dan kualitasnya. Memori terjemahan ini dapat dipakai bersama-sama oleh beberapa penerjemah. Kerja tim pun dapat menjadi lebih baik dan efisien. Bagan kerjanya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Proses menerjemahkan dengan *Translation Memory* (CAT Tool)

Dari bagan di atas, dapat dipahami bahwa pada awalnya penulis menghasilkan naskah bahasa sumber (BSu). Penerjemah menerjemahkan naskah ini dengan bantuan *Translation Memory* (TM). Setelah Unit Penerjemahan BSu dikenali oleh TM, maka akan ada tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama unit BSu benar-benar baru, jadi tidak ada yang mirip dengan yang di TM. Oleh karena, itu penerjemah harus menerjemahkannya secara konvensional (dan hasilnya akan disimpan di dalam memori). Ini di gambarkan oleh panah ke bawah sebelah kiri. Kemungkinan kedua adalah unit BSu sama persis dengan unit yang ada di dalam TM. Kondisi ini disebut “exact match”. Maka, sistem *CAT Tool* langsung memakai data yang tersimpan. Campur tangan penerjemah tidak diperlukan. Lihat panah ke bawah sebelah kanan. Kemungkinan ketiga, unit BSu tidak sama persis dengan sembarang unit di TM, tetapi cukup mirip dengan salah satu atau beberapa unit di dalam TM. Kondisi ini disebut “fuzzy match”. Dalam kondisi ini TM akan menawarkan hasil terjemahan yang telah disimpan di dalam TM dan TM menandai bagian-bagian unit penerjemahan baru yang tidak sama dengan yang telah tersimpan di TM. Kemudian penerjemah dapat menerima, memodifikasi, atau menolak tawaran ini. Lihat panah diagonal dari sudut kanan atas ke kiri bawah. *Quality check* berguna untuk memeriksa kualitas terjemahan yang dihasilkan dari beberapa unsur, seperti tanda baca, tag, dan konsistensi dengan glosari [9]. Contoh aplikasi yang sudah dikenal misalnya *Trados*, *Wordfast*, *Metatextis*, *Transit*, *SDLX*, dan *Deja Vu*.

Pemanfaatan TIK lain yang juga sangat membantu dalam bidang wirausaha penerjemahan adalah teknologi internet. Dengan internet manusia dapat terhubung tanpa mengenal batasan waktu dan wilayah. Dengan internet wirausahawan penerjemahan dapat membuka usaha tanpa membangun kantor secara fisik, hanya dibutuhkan laman sebagai pengganti alamat kantor. Dengan internet juga penerjemah dapat mempromosikan usahanya, membangun jaringan, dan memperoleh klien dari mana saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan atau subjek penelitian yang terdiri dari praktisi, dosen, penerbit, dan media massa ditemukan beberapa potensi profesi atau potensi kewirausahaan dalam bidang penerjemahan. Catatan penting yang perlu digarisbawahi dari hasil wawancara adalah penerjemah menjadi faktor terpenting dalam bidang penerjemahan. Penerjemah harus mempunyai ketrampilan yang teruji. Pasar akan lebih menyukai penerjemah yang tersumpah, sehingga untuk menjadi penerjemah profesional mandiri disarankan untuk memperoleh lisensi penerjemah dari asosiasi penerjemah profesional, seperti Himpunan Penerjemah Indonesia. Pasar juga akan lebih menyukai penerjemah yang tidak gagap teknologi, karena akan lebih mempermudah dalam komunikasi dan efisiensi kerja.

Adapun profesi-profesi konkrit yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yang menjadi peluang kerja atau wirausaha bidang terjemahan, di antaranya adalah sebagai berikut.

4.1 Penerjemah (*translator*)

Profesi ini merupakan profesi yang paling umum dalam bidang penerjemahan. Bidang ini menerjemahkan atau mengalihkan pesan dari naskah bahasa tertentu ke dalam bahasa yang lain. Profesi penerjemah dibagi menjadi dua jenis, yakni penerjemah yang terikat

pada instansi tertentu dan penerjemah lepas. Jika dikaitkan dengan kewirausahaan, tentu saja penerjemah lepaslah yang paling terkait. Aktifitas seorang penerjemah lepas di antaranya adalah menerjemahkan novel, komik, naskah pidato, laporan keuangan, naskah berita, dan lain-lain. Seorang penerjemah lepas dapat menerjemahkan naskah tertentu sesuai keinginannya dan kemudian menawarkannya ke percetakan atau penerbit, atau kalau ia sudah banyak dikenal ia akan dicari klien baik dari penerbit, instansi, ataupun perseorangan.

4.2 Juru Bahasa (*interpreter*)

Seorang juru bahasa bertugas mentranfer pesan lisan secara verbal dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa untuk kawasan Semarang dan sekitarnya kebanyakan masyarakat yang membutuhkan juru bahasa adalah institusi pemerintahan, industri, dan pariwisata. Institusi pemerintahan biasanya menggunakan jasa juru bahasa ketika ada tamu dari luar negeri dan untuk acara-acara seremonial. Industri juga banyak menggunakan jasa juru bahasa ketika mengadakan hubungan kerjasama dengan relasi dari luar negeri ataupun ketika ada teknisi ahli dari luar negeri, seperti Jepang atau Jerman yang memberikan penjelasan tentang petunjuk penggunaan mesin baru. Sementara untuk kalangan pariwisata seorang juru bahasa dibutuhkan sebagai pemandu tamu asing.

4.3 Penerjemah film

Dalam kaitannya dengan penerjemah film, ada dua bidang yang dapat ditekuni, yakni *subtitled* yang bertugas memberikan teks terjemahan yang sesuai dialog dalam sebuah film, drama, atau lagu. Seorang *subtitled* harus juga mempunyai ketrampilan dalam hal *editing* film. Satu lagi adalah profesi penyuluh suara (*dubber*). Meskipun seringkali hanya membacakan naskah yang diberikan kepadanya, namun seorang *dubber* juga terkadang bertugas ganda sebagai penerjemah naskahnya.

4.4 Editor Terjemahan

Seorang editor bertugas mengecek hasil terjemahan seorang *translator*. Editor terjemahan banyak dibutuhkan di bidang percetakan atau usaha penerbitan buku terjemahan dan media elektronik seperti televisi. Tugas seorang editor terjemahan sangat berat karena ia harus mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam hal bahasa dan tata tulisnya, istilah-istilah, dan memahami budaya masyarakat bahasanya.

4.5 Transkripsisionis

Seorang transkripsisionis dibutuhkan dalam menuliskan kata-kata atau pesan verbal ke dalam bahasa tulis.

4.6 Leksikografer

Yaitu seorang yang bertugas mengembangkan entri atau definisi suatu kata, istilah, atau konsep untuk disertakan dalam suatu kamus, baik kamus dwibahasa ataupun ekabahasa.

4.7 Biro Jasa Penerjemahan

Sebuah usaha yang biasanya dibangun oleh beberapa orang yang menjalankan usaha dalam bidang penerjemahan, baik itu penerjemahan tulis maupun lisan.

Ke tujuh profesi yang dapat dijalani dalam bidang penerjemahan tersebut di atas adalah beberapa yang diperoleh dari hasil penelitian. Secara teoretis sebenarnya mungkin masih banyak aktifitas lain di bidang penerjemahan yang dapat dijalani. Mengingat bidang penerjemahan sangat terkait dalam segala aktifitas yang berhubungan dengan interaksi antar dua bahasa dan kebudayaan. Dengan perkembangan zaman yang semakin global, kebutuhan akan penerjemahan akan semakin meningkat. Penerjemah adalah penghubung atau pemecah masalah dalam komunikasi antar bahasa yang berbeda.

5. PENUTUP

Bidang penerjemahan bahasa merupakan lahan yang sangat luas dan mempunyai potensi yang sangat besar dalam mendukung program kewirausahaan. Banyak hal yang dapat diperoleh melalui penerjemahan. Profesi penerjemah merupan profesi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendukung program kewirausahaan, dalam pembelajaran penerjemahan perlu diberikan wawasan dan pengalaman seluk beluk dunia profesional penerjemahan. Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah perlunya penelitian lanjutan tentang model pembelajaran yang tepat untuk dapat mencakup pembelajaran penerjemahan tidak hanya sebagai pembelajaran teoretis, namun juga memberikan wawasan dan pengalaman tentang potensi kewirausahaan yang terdapat dalam pembelajaran penerjemahan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berita Resmi Statistik: 6 Mei 2013
- [2] Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*.
- [3] Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta.
- [4] Jurnal Nasional: Rabu, 8 Mei 2013, diakses 9 Mei 2013.
- [5] Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford and New York: Pergamon Press.
- [6] Nida, Eugene A. And Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- [7] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- [8] <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=5322> diakses 9 Mei 2013.
- [9] <http://www.maswit.com/2010/01/teknologi-penerjemahan-machine.html#sthash.KHMQ03Y3.dpuf> diakses 1 Oktober 2013.
- [10] http://en.wikipedia.org/wiki/Machine_translation diakses 1 Oktober 2013.